

Analisis Rasio Lancar, Rasio Hutang terhadap Ekuitas, Emisi Karbon Dioksida pada Penerbitan Green Bond

Josua Panatap Soehaditama^{1*}, Adler Haymans Manurung², Nera Marinda Machdar³, Wastam Wahyu Hidayat⁴

¹ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

² Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

³ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

⁴ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: josuaps@mhs.ubharajaya.ac.id

Info Artikel
Direvisi, 22/12/2024 Diterima, 04/01/2025 Dipublikasi, 18/01/2025
Kata Kunci: Rasio Lancar; Rasio Hutang terhadap Ekuitas; Emisi Karbon Dioksida pada Penerbitan Green Bond
Keywords: <i>Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Carbon Dioxide Emissions on Green Bond Issuance</i>

Abstrak
Artikel mengenai Penerbitan Green Bond ini merupakan artikel tinjauan literatur ilmiah dalam lingkup ilmu manajemen. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membangun hipotesis pengaruh antar variabel yang nantinya dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dalam lingkup manajemen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan bersumber dari media online akademik seperti Publish or Perish, Google Scholar, buku-buku referensi digital dan jurnal Sinta. Hasil dari artikel ini adalah: adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dibuktikan dengan tinjauan pustaka terdahulu yang membahas tentang pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Emisi Karbondioksida terhadap Penerbitan Green Bond.
Abstract
<i>This article on Green Bond Issuance is a scientific literature review article within the scope of management science. The purpose of this writing is to build hypotheses of influence between variables that can later be used for further research in the scope of management. The research method used is descriptive qualitative. Data is obtained from previous research relevant to this research and sourced from academic online media such as Publish or Perish, Google Scholar, digital reference books and Sinta journals. The results of this article are: there is a relationship between the independent variable and the dependent variable, as evidenced by the previous literature review which discusses the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Carbon Dioxide Emissions on Green Bond Issuance.</i>

INTRODUCTION

Penerbitan obligasi hijau di Indonesia semakin marak dan terus berkembang. Prospek penerbitan green bond di Indonesia akan semakin cerah, terutama dengan tren ekonomi hijau yang sedang digalakkan oleh banyak negara dan komitmen pemerintah terhadap prinsip-prinsip tata kelola lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (LST). Penerbitan obligasi hijau di Indonesia terdiri dari pemerintah, korporasi atau perusahaan, dan institusi perbankan. Berinvestasi pada obligasi hijau memberikan berbagai manfaat, seperti berkontribusi terhadap lingkungan, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan meningkatkan transparansi dan tata kelola. Penerbitan green bond di Indonesia masih terfokus pada sektor perbankan, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan-perusahaan di sektor pembangkit listrik tenaga panas bumi atau mini hidro dan energi terbarukan lainnya untuk menerbitkan

green bond untuk membiayai infrastruktur hijau. Investor juga semakin tertarik dengan produk investasi berbasis lingkungan, yang juga mendorong prospek penerbitan green bond. Investasi pada obligasi hijau biasanya diterbitkan dengan harga premium dan menawarkan imbal hasil yang lebih rendah daripada obligasi konvensional.

Pasar obligasi hijau di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain: Meningkatnya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan. Komitmen Pemerintah Indonesia untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan. Meningkatnya minat investor terhadap instrumen investasi yang berwawasan lingkungan. Beberapa contoh penerbitan green bond di Indonesia: PT PLN (Persero): menerbitkan obligasi hijau senilai Rp 5 triliun pada tahun 2018 untuk membiayai proyek-proyek energi terbarukan. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk: menerbitkan green bonds senilai Rp 1 triliun pada tahun 2019 untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan. Pemerintah Indonesia: menerbitkan Green State Sukuk senilai Rp 30 triliun pada tahun 2020 untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. Manfaat Penerbitan Obligasi Hijau: Bagi Penerbit: Meningkatkan akses pendanaan untuk proyek-proyek yang berkelanjutan. Meningkatkan citra perusahaan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menarik investor yang peduli terhadap lingkungan. Bagi Investor: Memperoleh keuntungan finansial dari investasi. Berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Tantangan Kurangnya edukasi dan kesadaran tentang obligasi hijau. Proses verifikasi yang rumit dan memakan waktu. Risiko greenwashing, di mana proyek yang didanai tidak benar-benar ramah lingkungan. Upaya untuk mengatasi tantangan: Meningkatkan edukasi dan sosialisasi tentang obligasi hijau. Menyederhanakan proses verifikasi. Mengembangkan standar dan peraturan yang lebih ketat untuk mencegah greenwashing. Penerbitan obligasi hijau merupakan instrumen penting untuk mendorong pembiayaan proyek-proyek berkelanjutan dan membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Negara memiliki peran penting dalam mendorong dan mendukung pelaksanaan penerbitan obligasi hijau. Berikut adalah beberapa peran negara: Regulator dan Pembuat Kebijakan merumuskan dan mengimplementasikan peraturan dan kebijakan yang mendukung penerbitan green bonds, seperti POJK 60/POJK.04/2021 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan. Menetapkan standar dan kriteria proyek yang memenuhi syarat untuk didanai oleh obligasi hijau. Membangun infrastruktur pasar yang mendukung, seperti platform perdagangan dan kliring untuk obligasi hijau. Insentif dan Dukungan Finansial: Memberikan insentif fiskal bagi penerbit dan investor obligasi hijau, seperti pengurangan pajak atau subsidi bunga. Menyediakan pendanaan dan dukungan keuangan untuk proyek-proyek hijau yang didanai oleh obligasi hijau. Membentuk lembaga khusus untuk memfasilitasi penerbitan obligasi hijau, seperti Lembaga Penjaminan Obligasi Hijau.

Pendidikan dan Penjangkauan: Meningkatkan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang obligasi hijau dan manfaatnya. Meningkatkan kesadaran investor akan peluang investasi pada obligasi hijau. Mengadakan pelatihan dan lokakarya bagi para pelaku pasar mengenai penerbitan dan investasi obligasi hijau. Kerjasama dan Koordinasi: Bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti sektor swasta, organisasi internasional dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk mendorong penerbitan obligasi hijau. Mengkoordinasikan berbagai

program dan kegiatan yang berkaitan dengan green bonds di tingkat nasional dan internasional. Contoh Peran Negara di Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan POJK 60/POJK.04/2021 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan. Kementerian Keuangan telah menerbitkan Sukuk Negara Hijau untuk membiayai proyek-proyek hijau dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (PT SMI) telah ditunjuk sebagai lembaga yang memfasilitasi penerbitan green bonds di Indonesia. Peran negara sangat penting dalam mendorong dan mendukung pelaksanaan penerbitan green bond. Dengan peran aktif negara, diharapkan pasar obligasi hijau di Indonesia dapat berkembang pesat dan berkontribusi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Rasio Lancar

Rasio lancar adalah metrik keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam waktu satu tahun, seperti kas, piutang, dan persediaan. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam periode yang sama, seperti utang usaha dan utang jangka pendek. Rasio lancar memberikan gambaran mengenai likuiditas jangka pendek perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio di atas 1 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban lancar, yang menunjukkan bahwa perusahaan mungkin dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio lancar yang sangat tinggi juga dapat mengindikasikan penggunaan sumber daya yang tidak efisien, karena aset menganggur yang berlebihan mungkin terikat. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi rasio lancar dapat bervariasi antar industri, dan rasio yang sesuai untuk satu industri mungkin tidak sesuai untuk industri lainnya. Selain itu, menggabungkan rasio lancar dengan metrik keuangan lainnya dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Heikal et al., 2014), (Utami, 2017), (Öztürk, 2017).

Rasio lancar digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti utang dan gaji. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar (Hasanuddin et al., 2021). Semakin tinggi hasilnya, semakin kuat posisi keuangan perusahaan. Pemilik usaha kecil harus memperhatikan rasio ini untuk perusahaan mereka sendiri, dan investor mungkin merasa berguna untuk membandingkan rasio lancar perusahaan saat mempertimbangkan saham mana yang akan dibeli (Zulkarnain et al., 2022).

Analisis rasio lancar dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis rasio lancar: (1). Perubahan Tren, perlu diperhatikan apakah rasio lancar perusahaan mengalami tren naik, tren turun, atau stabil dari waktu ke waktu. Jika rasio ini mengalami tren menurun, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya. (2). Perbandingan dengan Industri Sejenis, rasio lancar perusahaan dapat dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis

untuk melihat seberapa baik atau buruk posisi keuangan perusahaan. Jika rasio perusahaan lebih rendah dari rata-rata industri, maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut. (3). Perbandingan dengan Standar Keuangan, rasio lancar perusahaan juga dapat dibandingkan dengan standar keuangan tertentu, seperti standar yang ditetapkan oleh regulator atau standar internal perusahaan. Hal ini dapat memberikan gambaran seberapa baik perusahaan dalam memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan (Herawati & Irradha Fauzia, 2018).

Rasio lancar atau disebut juga current ratio perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan untuk mengukur rasio likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, rasio lancar juga dapat digunakan sebagai alat perencanaan perusahaan di masa yang akan datang. Fungsinya untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan cara membandingkannya untuk beberapa periode Debt to Equity Ratio (Basaria Christina Maritola, Andam, 2020).

Rasio utang terhadap ekuitas (DER) adalah metrik keuangan yang mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang terhadap ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mengandalkan utang untuk membiayai operasinya, sedangkan rasio yang lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak didanai oleh ekuitas. Rasio utang terhadap ekuitas sering digunakan oleh investor dan analis untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya melunasi utang. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi dapat menjadi tanda ketidakstabilan keuangan, karena dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengambil terlalu banyak utang dibandingkan dengan ekuitasnya, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Di sisi lain, rasio utang terhadap ekuitas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan lebih stabil secara finansial, karena tidak terlalu bergantung pada utang untuk membiayai operasinya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Onoyi et al., 2021), (Sufriani & Rimawan, 2020), (Sunaryo & Lestari, 2021), (Sembiring & Sinaga, 2020).

Dalam konteks return on asset (ROA), penelitian menunjukkan hasil yang beragam mengenai dampak rasio utang terhadap ekuitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dapat berdampak positif terhadap ROA, karena dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengambil lebih banyak utang untuk berinvestasi pada aset yang menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi. Namun, penelitian lain menemukan bahwa rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dapat berdampak negatif terhadap ROA, karena dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengambil lebih banyak utang untuk membiayai operasinya tanpa menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi biaya bunga. Secara keseluruhan, rasio utang terhadap ekuitas adalah metrik keuangan penting yang dapat memberikan wawasan tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk melunasi utangnya. Namun, dampaknya terhadap ROA dan ukuran kinerja keuangan lainnya dapat bervariasi tergantung pada keadaan spesifik perusahaan dan industri tempat perusahaan beroperasi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Susilawati et al., 2022) dan (Pkwy et al., 2021).

Emisi Karbon Dioksida

Emisi karbon dioksida (CO₂) mengacu pada pelepasan gas rumah kaca ini ke atmosfer. Gas ini dihasilkan dari aktivitas manusia dan alam. Beberapa penyebab aktivitas manusia:

Pembakaran bahan bakar fosil (batu bara, minyak bumi, gas alam) untuk energi, transportasi, dan industri. Deforestasi dan konversi lahan. Pertanian dan Peternakan. Industri manufaktur. Aktivitas alam: Letusan gunung berapi. Penguraian bahan organik. Dampak: Pemanasan global: Peningkatan kadar CO₂ di atmosfer mempengaruhi panas matahari, menyebabkan suhu bumi meningkat. Perubahan iklim: Dampak pemanasan global, seperti perubahan pola cuaca, naiknya permukaan air laut, dan peristiwa cuaca ekstrem. Dampak terhadap kesehatan: Polusi udara yang mengandung CO₂ dapat meningkatkan risiko penyakit pernapasan dan kardiovaskular. Cara Mengurangi Emisi Karbon Dioksida: Gunakan energi terbarukan: Beralihlah dari bahan bakar fosil ke energi terbarukan seperti matahari, angin, dan udara. Meningkatkan efisiensi energi: Mengurangi konsumsi energi di berbagai sektor seperti rumah tangga, industri, dan transportasi. Melestarikan hutan: Melindungi hutan yang ada dan menghijaukan kembali area yang gundul. Mengubah pola konsumsi: Mengurangi konsumsi daging dan produk susu, serta memilih produk yang ramah lingkungan. Menerapkan gaya hidup berkelanjutan: Berjalan kaki, bersepeda, menggunakan transportasi umum, dan mengurangi penggunaan plastik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Worrell et al., 2001), (Solomon et al., 2009), (Pettersson et al., 2013).

Emisi karbon sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh aktivitas manusia. Sejumlah proses di alam juga melepaskan gas karbon, misalnya proses pembusukan. Bahkan saat manusia bernapas pun, gas CO₂ dilepaskan ke udara. Namun, konsentrasi karbondioksida di atmosfer semakin meningkat dan diperparah oleh aktivitas manusia. Laman CO₂ Human Emissions menyebutkan bahwa sumber emisi global yang menghasilkan gas karbondioksida terbesar adalah pembakaran bahan bakar fosil, seperti minyak bumi, batu bara, dan gas (Neumayer, 2006). Kegiatan ini berkontribusi sebesar 87 persen terhadap peningkatan kuantitas CO₂ di udara. Selain itu, deforestasi dan penebangan pohon juga berkontribusi terhadap peningkatan emisi karbon. Ketika pohon ditebang, agen yang berfungsi sebagai penyerap alami CO₂ dari atmosfer akan hilang. Selain itu, proses industri, seperti produksi semen, pembuangan limbah, dan penggunaan pupuk nitrogen juga secara signifikan menghasilkan emisi CO₂ (Raich & Potter, 1995).

Dampak Emisi Karbon, berikut ini adalah beberapa dampak dari jejak karbon terhadap lingkungan, kesehatan, dan ekonomi: Dampak Terhadap Lingkungan Secara umum, emisi gas rumah kaca merupakan penyebab pemanasan global dan memicu perubahan iklim. Dampaknya adalah menyebabkan anomali cuaca/cuaca ekstrim, meningkatnya suhu bumi, mencairnya es di kutub, naiknya permukaan air laut, serta meningkatkan risiko kebakaran hutan dan hujan lebat. Dampak terhadap Kesehatan, perubahan iklim memicu munculnya penyakit yang berkaitan dengan bakteri, virus dan parasit. Hal ini dikarenakan mikroorganisme tersebut tumbuh subur akibat meningkatnya suhu bumi. Selain itu, polusi udara dan cuaca ekstrim, seperti kemarau panjang, hujan lebat atau gelombang panas juga berdampak pada kesehatan manusia. Dampak terhadap Ekonomi Anomali cuaca berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat, seperti pertanian, pariwisata, dan kemaritiman. Cuaca ekstrem juga berdampak pada kerusakan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan tiang listrik. Pemanasan global yang memicu berbagai bencana secara tidak langsung juga berdampak pada perekonomian. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Tol, 2005), (Cole et al., 2013), (Andres et al., 2012).

Penerbitan Obligasi Hijau:

Di tengah isu perubahan iklim yang semakin mendesak, kebutuhan untuk beralih ke ekonomi hijau semakin terasa. Upaya tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit, dan salah satu cara untuk menggalang dana tersebut adalah melalui penerbitan obligasi hijau (Lebelle et al., 2020). Green bonds merupakan surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan, pemerintah, atau organisasi lain untuk membiayai proyek-proyek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dana yang diperoleh dari penerbitan green bonds akan digunakan untuk membiayai proyek-proyek seperti energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi ramah lingkungan, dan pengelolaan air. Menerbitkan green bonds memiliki beberapa manfaat, baik bagi emiten maupun investor. Bagi emiten, green bonds dapat menjadi sumber pendanaan yang stabil dan murah untuk proyek-proyek ramah lingkungan. Selain itu, penerbitan green bonds dapat meningkatkan citra perusahaan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan menarik minat investor yang peduli terhadap lingkungan (Dan & Tiron-Tudor, 2021).

Bagi investor, obligasi hijau menawarkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan finansial sekaligus mendukung proyek-proyek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Berinvestasi pada obligasi hijau dapat membantu investor untuk mendiversifikasi portofolio dan mengurangi risiko investasi. Pasar obligasi hijau global terus berkembang pesat. Pada tahun 2023, total penerbitan obligasi hijau global akan mencapai USD 1,4 triliun. Indonesia juga telah menerbitkan obligasi hijau, baik oleh pemerintah maupun perusahaan. Namun, ada beberapa tantangan dalam menerbitkan obligasi hijau. Salah satu tantangan utamanya adalah risiko greenwashing, yaitu risiko perusahaan atau proyek yang tidak benar-benar ramah lingkungan. Untuk mengatasinya, diperlukan standar dan verifikasi yang jelas untuk memastikan bahwa proyek yang didanai benar-benar ramah lingkungan (Sangiorgi & Schopohl, 2023).

Tantangan lainnya adalah kurangnya edukasi. Masih banyak investor yang belum memahami obligasi hijau dan manfaatnya. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi kepada investor mengenai obligasi hijau dan bagaimana mereka dapat berinvestasi pada obligasi hijau (Banga, 2019). Terlepas dari beberapa tantangan yang ada, penerbitan obligasi hijau merupakan instrumen penting untuk mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Dengan terus berkembangnya pasar obligasi hijau, diharapkan semakin banyak proyek ramah lingkungan yang dapat dibiayai dan dampak perubahan iklim dapat dikurangi. Berikut adalah beberapa contoh proyek yang dapat dibiayai dengan dana dari obligasi hijau: Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya: Dana dari obligasi hijau dapat digunakan untuk membangun pembangkit listrik tenaga surya yang menghasilkan energi bersih dan terbarukan. Pengembangan Transportasi Ramah Lingkungan: Dana dari green bonds dapat digunakan untuk membangun infrastruktur transportasi yang ramah lingkungan seperti bus dan kereta listrik. Pengelolaan Air Bersih: Dana dari obligasi hijau dapat digunakan untuk membangun infrastruktur pengelolaan air bersih yang efisien dan ramah lingkungan (García et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Tinjauan Pustaka Esai ditulis dengan menggunakan teknik Riset Pustaka dan Tinjauan Pustaka Sistematis. Metode-metode ini dievaluasi secara kualitatif dan tersedia di sumber-sumber web akademis seperti Mendeley dan Google Scholar. Tinjauan literatur sistematis, atau

SLR, adalah proses menemukan, menilai, dan menganalisis semua data penelitian yang dapat diakses untuk mengatasi masalah penelitian tertentu. Dalam analisis kualitatif, tinjauan literatur harus diterapkan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Sifat eksploratif dari penelitian ini menjadi pembenaran utama untuk melakukan analisis kualitatif, (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerbitan Green Bond, Di tengah isu perubahan iklim yang semakin mendesak, kebutuhan untuk beralih ke ekonomi hijau semakin terasa. Upaya tersebut membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit, dan salah satu cara untuk menggalang dana tersebut adalah melalui penerbitan obligasi hijau. Green bonds adalah surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan, pemerintah, atau organisasi lain untuk membiayai proyek-proyek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dana yang diperoleh dari penerbitan green bonds akan digunakan untuk membiayai proyek-proyek seperti energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi ramah lingkungan, dan pengelolaan udara.

Menerbitkan green bonds memiliki beberapa manfaat, baik bagi emiten maupun investor. Bagi emiten, green bonds dapat menjadi sumber pendanaan yang stabil dan murah untuk proyek-proyek. Selain itu, penerbitan green bonds dapat meningkatkan citra perusahaan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan menarik minat investor yang peduli terhadap lingkungan. Bagi investor, obligasi hijau menawarkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan finansial sekaligus mendukung proyek-proyek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Berinvestasi pada obligasi hijau dapat membantu investor untuk mendiversifikasi portofolio dan mengurangi risiko investasi. Pasar obligasi hijau global terus berkembang pesat. Pada tahun 2023, total penerbitan obligasi hijau global akan mencapai USD 1,4 triliun. Indonesia juga telah menerbitkan obligasi hijau, baik oleh pemerintah maupun perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa contoh proyek yang dapat dibiayai dengan dana dari obligasi hijau di Indonesia: Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya: Dana dari green bonds dapat digunakan untuk membangun pembangkit listrik tenaga surya seperti yang dilakukan oleh PT PLN (Persero) pada tahun 2022 dengan nilai emisi mencapai Rp 5 triliun. Pengembangan Transportasi Ramah Lingkungan: Dana dari green bonds dapat digunakan untuk membangun infrastruktur transportasi yang ramah lingkungan seperti yang dilakukan oleh PT MRT Jakarta pada tahun 2021 dengan nilai emisi hingga Rp1 triliun untuk pembangunan MRT Fase 2. Pengelolaan Air Bersih: Dana dari green bonds dapat digunakan untuk membangun infrastruktur pengelolaan air bersih seperti yang dilakukan oleh PT Palyja pada tahun 2020 dengan nilai emisi hingga Rp500 miliar. Terlepas dari beberapa tantangan, seperti risiko greenwashing dan kurangnya edukasi, penerbitan obligasi hijau merupakan instrumen penting untuk mendukung transisi menuju ekonomi hijau di Indonesia. Dengan terus berkembangnya pasar obligasi hijau, diharapkan semakin banyak proyek-proyek ramah lingkungan yang dapat dibiayai dan dampak perubahan iklim dapat dikurangi.

KESIMPULAN

Kinerja obligasi hijau yang diterbitkan di Indonesia secara umum menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari tingkat imbal hasil yang kompetitif dan tingkat permintaan

yang tinggi dari para investor. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mendorong penerbitan obligasi hijau di Indonesia melalui berbagai kebijakan, seperti: Penerbitan peraturan mengenai obligasi hijau. Pemberian insentif bagi penerbit dan investor obligasi hijau. Meningkatkan edukasi masyarakat mengenai obligasi hijau. Dengan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak, diharapkan pasar obligasi hijau di Indonesia dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang dijadikan referensi dalam pembuatan artikel tinjauan pustaka ini dan terima kasih kepada penyelenggara Bhayangkara Multidisciplinary International Conference 2024 yang telah memfasilitasi para peneliti untuk sebuah konferensi internasional dengan konsep yang luar biasa.

Conflict of Interest

Kami tidak memiliki konflik kepentingan untuk diungkapkan

REFERENSI

- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi (Doctoral dissertation, Tesis, dan Disertasi). In *In Deppublish: Yogyakarta*.
- Andres, R. J., Boden, T. A., Bréon, F. M., Ciais, P., Davis, S., Erickson, D., Gregg, J. S., Jacobson, A., Marland, G., Miller, J., Oda, T., Olivier, J. G. J., Raupach, M. R., Rayner, P., & Treanton, K. (2012). A synthesis of carbon dioxide emissions from fossil-fuel combustion. *Biogeosciences*, 9(5), 1845–1871. <https://doi.org/10.5194/bg-9-1845-2012>
- Banga, J. (2019). The green bond market: a potential source of climate finance for developing countries. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 9(1), 17–32. <https://doi.org/10.1080/20430795.2018.1498617>
- Basaria Christina Maritua, Andam, D. S. (2020). The Impact of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Dividend Yield, and Market Capitalization on Stock Return (Evidence from Listed Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange). *Scientific Journal of PPI-UKM*, 1–7. <https://doi.org/10.27512/sjppi-ukm/ses/a11052020>
- Cole, M. A., Elliott, R. J. R., Okubo, T., & Zhou, Y. (2013). The carbon dioxide emissions of firms: A spatial analysis. *Journal of Environmental Economics and Management*, 65(2), 290–309. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2012.07.002>
- Dan, A., & Tiron-Tudor, A. (2021). The Determinants of Green Bond Issuance in the European Union. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm14090446>
- García, C. J., Herrero, B., Miralles-Quirós, J. L., & del Mar Miralles-Quirós, M. (2023). Exploring the determinants of corporate green bond issuance and its environmental implication: The role of corporate board. *Technological Forecasting and Social Change*, 189(February). <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122379>
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., & Putra, A. H. P. K. (2021). The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 180–188. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0179>
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio

- (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i12/1331>
- Herawati, A., & Irradha Fauzia, F. (2018). The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Return on Asset on Dividend Payout Ratio in Sub-sector Automotive and Component Listed in Indonesia Stock Exchange in Period 2012–2016. *KnE Social Sciences*, 3(10), 1076–1086. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3450>
- Lebelle, M., Lajili Jarjir, S., & Sassi, S. (2020). Corporate Green Bond Issuances: An International Evidence. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm13020025>
- Neumayer, E. (2006). Article (refereed) National Carbon Dioxide Emissions : Geography Matters. *Geography*.
- Onoyi, N. J., Yantri, O., & Windayati, D. T. (2021). Pengaruh ROE, NPM, EPS dan DER terhadap Diterima Nov 2021 Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019, Organisasi, dan Bisnis. *Jurnal Manajemen, Organisasi, Dan Bisnis*, 1(4), 637–647.
- Öztürk, H. (2017). The Relationship Between Earnings-to-Price, Current Ratio, Profit Margin and Return: An Empirical Analysis on Istanbul Stock Exchange. *Accounting and Finance Research*, 7(1), 109. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n1p109>
- Pettersson, F., Maddison, D., Acar, S., & Söderholm, P. (2013). Convergence of carbon dioxide emissions: A review of the literature. *International Review of Environmental and Resource Economics*, 7(2), 141–178. <https://doi.org/10.1561/101.00000059>
- Pkwy, W., States, U., & Nwankwo, S. N. P. (2021). Moderating Effect of Organizational Growth on Debt to Equity Ratio. *Contemporary Journal of Management*, 5(2).
- Raich, J. W., & Potter, C. S. (1995). Global patterns of carbon dioxide emissions from soils. In *Global Biogeochemical Cycles* (Vol. 9, Issue 1, pp. 23–36). <https://doi.org/10.1029/94GB02723>
- Sangiorgi, I., & Schopohl, L. (2023). Explaining green bond issuance using survey evidence: Beyond the greenium. In *British Accounting Review* (Vol. 55, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.bar.2021.101071>
- Sembiring, E. br, & Sinaga, R. V. (2020). DEBT TO TOTAL ASSET RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, AND COMPANY'S VALUE WITH ROA AS MEDITATION. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 209–219.
- Solomon, S., Plattner, G. K., Knutti, R., & Friedlingstein, P. (2009). Irreversible climate change due to carbon dioxide emissions. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 106(6), 1704–1709. <https://doi.org/10.1073/pnas.0812721106>
- Sufriani, S., & Rimawan, M. (2020). Analisis Return on Equity dan Debt to Equity Ratio. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 308. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.228>
- Sunaryo, D., & Lestari, E. P. (2021). The Effect of Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio Against Return on Assets. *EAI Journal Finance*, 4(2). <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311805>
- Susilawati, D., Agusetiawan Shavab, F., & Mustika, M. (2022). The Effect of Debt to Equity Ratio and Current Ratio on Return on Assets. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(4), 325–337. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i4.61>
- Tol, R. S. J. (2005). The marginal damage costs of carbon dioxide emissions: An assessment of the uncertainties. *Energy Policy*, 33(16), 2064–2074. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2004.04.002>
- Utami, W. B. (2017). Analysis of Current Ratio Changes Effect, Asset Ratio Debt, Total Asset Turnover, Return On Asset, And Price Earning Ratio In Predicting growth Income By

- Considering Corporate Size In The Company Joined In LQ45 Index Year 2013 -2016. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(01). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v1i01.253>
- Worrell, E., Price, L., Martin, N., Hendriks, C., & Meida, L. O. (2001). Carbon dioxide emissions from the global cement industry. *Annual Review of Energy and the Environment*, 26(November), 303–329. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.26.1.303>
- Zulkarnain, I., Syifa Azzahra, W., & Sjukun, S. (2022). The Effect of Current Ratio and Debt To Equity Ratio on Company Stock Prices. *PENANOMICS: International Journal of Economics*, 1(1), 105–132. <https://doi.org/10.56107/penanomics.v1i1.19>